

DI ANTARA WAHYU DAN ALGORITMA: TEOLOGI ISLAM DI ERA KECERDASAN BUATAN

Irvan Tri Ardiyanto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: Ipankthree@gmail.com

Abstrak: Perkembangan *Artificial Intelligence* telah menghadirkan transformasi besar dalam struktur pengetahuan, pola keberagamaan, dan orientasi peradaban manusia modern. Dominasi algoritma digital tidak hanya memengaruhi cara manusia mengakses informasi, melainkan juga membentuk kesadaran epistemologis, otoritas religius, serta relasi manusia dengan dimensi spiritualitas. Artikel ini bertujuan menganalisis relasi antara wahyu, akal, dan kecerdasan buatan dalam perspektif Islamic Theology dan Islamic Philosophy, sekaligus mengkaji tantangan teologi Islam di tengah masyarakat algoritmik kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis filosofis-kritis dan pendekatan hermeneutik konseptual. Data penelitian diperoleh dari literatur filsafat Islam klasik, teori AI kontemporer, kajian agama digital, serta jurnal internasional bereputasi yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan AI telah melahirkan pergeseran epistemologis dari otoritas pengetahuan berbasis refleksi menuju struktur algoritmik yang menekankan efisiensi, kalkulasi data, dan percepatan informasi. Situasi tersebut memunculkan problem serius bagi epistemologi Islam karena wahyu sebagai sumber pengetahuan transenden berhadapan dengan dominasi rasionalitas digital modern. Penelitian ini juga menemukan AI tidak dapat disamakan dengan kesadaran manusia karena mesin hanya bekerja melalui simulasi komputasional tanpa dimensi ruhani, moral, dan eksistensial sebagaimana manusia dalam perspektif filsafat Islam. Selain itu, media digital berbasis algoritma telah melahirkan transformasi otoritas keagamaan yang bersifat cair, terfragmentasi, dan rentan terhadap komodifikasi agama serta polarisasi pemahaman religius. Dalam konteks tersebut, rekonstruksi teologi Islam menjadi penting untuk membangun paradigma epistemologis yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai spiritual, etika, dan kemanusiaan. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian teologi Islam kontemporer dengan menawarkan pembacaan filosofis mengenai relasi wahyu dan algoritma di era kecerdasan buatan. Kajian ini juga memperlihatkan relevansi epistemologi

Copyright (c) 2026 The Authors.



Islam sebagai kritik terhadap absolutisasi teknologi dan krisis spiritual dalam masyarakat digital modern.

Kata kunci: kecerdasan buatan, teologi islam, epistemologi islam, agama digital, algoritma, filsafat islam

Abstract: The development of Artificial Intelligence has brought significant transformation to the structure of knowledge, patterns of religiosity, and the orientation of modern human civilization. The dominance of digital algorithms not only affects the way people access information but also shapes epistemological consciousness, religious authority, and human relations with the dimension of spirituality. This article aims to analyze the relationship between revelation, reason, and artificial intelligence from the perspectives of Islamic Theology and Islamic Philosophy, while also examining the challenges faced by Islamic theology within contemporary algorithmic society. This study employs a qualitative approach using library research combined with philosophical-critical analysis and a conceptual hermeneutic approach. Research data were obtained from classical Islamic philosophical literature, contemporary AI theories, studies on digital religion, and reputable international journals relevant to the research theme. The findings indicate that the development of AI has generated an epistemological shift from reflection-based authority of knowledge toward algorithmic structures emphasizing efficiency, data calculation, and accelerated information flows. This situation poses a serious challenge to Islamic epistemology, as revelation as a transcendent source of knowledge encounters the dominance of modern digital rationality. The study also finds that AI cannot be equated with human consciousness because machines operate through computational simulation without the spiritual, moral, and existential dimensions inherent in human beings from the perspective of Islamic philosophy. Furthermore, algorithm-driven digital media has transformed religious authority into forms that are fluid, fragmented, and vulnerable to the commodification of religion and the polarization of religious understanding. In this context, reconstructing Islamic theology becomes essential to develop an epistemological paradigm capable of integrating technological advancement with spiritual, ethical, and humanitarian values. This article contributes to the development of contemporary Islamic theological studies by offering a philosophical reading of the relationship between revelation and algorithms in the age of artificial intelligence. It also demonstrates the relevance of Islamic epistemology as a critique of the absolutization of technology and the spiritual crisis within modern digital society.

Keywords: artificial intelligence, islamic theology, islamic epistemology, digital religion, algorithms, islamic philosophy

Pendahuluan

Perkembangan Artificial Intelligence pada abad ke-21 telah melampaui fungsi teknologis konvensional dan bergerak menuju transformasi epistemologis yang memengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Kecerdasan buatan tidak lagi dipahami sekadar sebagai instrumen otomatisasi industri atau perangkat komputasi modern, melainkan telah menjadi sistem pengetahuan baru yang membentuk pola interaksi sosial, cara manusia mengambil keputusan, hingga struktur kesadaran kolektif masyarakat digital. Kehadiran algoritma cerdas yang mampu membaca perilaku manusia, memproduksi teks, memprediksi pilihan individu, serta membangun simulasi komunikasi yang menyerupai kesadaran manusia telah memunculkan perdebatan filosofis dan teologis yang semakin kompleks.¹ Dalam konteks tersebut, agama menghadapi tantangan baru yang berbeda dari era modernisme klasik. Jika modernitas abad sebelumnya menempatkan rasionalitas sebagai pusat otoritas pengetahuan, masyarakat algoritmik kontemporer justru mulai menyerahkan sebagian otoritas tersebut kepada sistem digital berbasis data dan kecerdasan komputasional.

Fenomena tersebut memunculkan persoalan serius dalam tradisi *Islamic Theology*, terutama berkaitan dengan sumber kebenaran dan legitimasi pengetahuan. Dalam epistemologi Islam, wahyu menempati posisi sentral sebagai sumber pengetahuan transenden yang melampaui keterbatasan rasio empiris manusia. Relasi antara wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris telah lama menjadi pembahasan utama dalam tradisi intelektual Islam sejak era klasik. Al-Ghazali menempatkan wahyu sebagai fondasi utama pengetahuan hakiki.² Sedangkan, Ibn Sina berupaya mengintegrasikan rasionalitas filosofis dengan dimensi metafisik agama melalui pendekatan emanasi intelektual. Perdebatan tersebut memperoleh relevansi baru ketika masyarakat modern semakin bergantung pada algoritma digital dalam menentukan validitas informasi, orientasi moral, bahkan keputusan eksistensial sehari-hari.

Perubahan struktur epistemik masyarakat digital telah melahirkan apa yang disebut Luciano Floridi sebagai *infosphere*, yakni ruang kehidupan baru ketika manusia hidup di tengah arus data yang terus bergerak dan saling terhubung.³ Dalam situasi demikian, algoritma tidak lagi bekerja secara netral, melainkan aktif membentuk persepsi manusia mengenai realitas. Sistem rekomendasi media sosial, mesin pencari, dan AI generatif perlahan menjadi mediator utama dalam proses pencarian pengetahuan. Individu modern sering

¹ Mark Coeckelbergh, *AI Ethics* (Cambridge: MIT Press, 2020), 12–18.

² Miska M. Amien, “Kerangka Epistemologi Al-Ghazali,” *Jurnal Filsafat*, 1993, 13.

³ Luciano Floridi, *The Fourth Revolution: How the Infosphere Is Reshaping Human Reality* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 94–101.

kali lebih percaya pada hasil algoritma dibanding otoritas tradisional, termasuk otoritas keagamaan. Transformasi tersebut menciptakan pergeseran mendasar dari epistemologi berbasis refleksi menuju epistemologi berbasis kalkulasi data.

Kondisi ini diperkuat oleh meningkatnya penggunaan AI dalam ruang keberagamaan digital. Penelitian Campbell menunjukkan perkembangan agama digital telah mengubah pola relasi antara pemuka agama dan masyarakat menjadi lebih cair dan terfragmentasi.⁴ Media digital memungkinkan individu memperoleh fatwa, ceramah, maupun tafsir keagamaan secara instan tanpa melalui struktur otoritas tradisional yang mapan. Dalam konteks masyarakat Muslim, fenomena *cyber Islamic* environment memperlihatkan bagaimana ruang digital membentuk praktik keberagamaan baru yang sangat dipengaruhi oleh logika media dan algoritma. Situasi tersebut tidak hanya mengubah cara manusia mengakses pengetahuan agama, melainkan juga memengaruhi pembentukan identitas spiritual dan kesadaran teologis masyarakat modern.

Pada saat yang sama, perkembangan AI memunculkan pertanyaan filosofis yang jauh lebih mendalam mengenai hakikat manusia dan kesadaran. Diskursus kontemporer mengenai *machine consciousness*, *transhumanism*, dan *posthumanism* telah membuka kemungkinan teoritis mengenai terciptanya mesin yang mampu meniru proses kognitif manusia secara kompleks. Dalam kajian filsafat teknologi modern, persoalan ini tidak lagi dipandang sebagai spekulasi futuristik semata, melainkan telah menjadi bagian dari perdebatan serius mengenai masa depan kemanusiaan. Yuval Noah Harari bahkan menyatakan manusia modern sedang bergerak menuju era dataism, yakni situasi ketika data dan algoritma memperoleh posisi yang menyerupai otoritas metafisik baru dalam kehidupan manusia.⁵

Dalam perspektif *Islamic Philosophy*, perkembangan tersebut memunculkan problem ontologis dan epistemologis yang tidak sederhana. Konsep akal, ruh, kesadaran, dan hakikat manusia dalam tradisi Islam memiliki fondasi metafisik yang berbeda dari paradigma materialistik modern. Mulla Sadra memandang eksistensi manusia sebagai realitas dinamis yang bergerak menuju kesempurnaan spiritual melalui perjalanan substansial jiwa. Perspektif ini berbeda secara fundamental dengan pendekatan AI modern yang cenderung memahami kecerdasan sebagai hasil pemrosesan informasi semata. Ketegangan konseptual antara kesadaran spiritual dan kesadaran komputasional menjadi titik penting yang perlu dikaji ulang dalam konteks perkembangan teknologi kontemporer.

⁴ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 2nd ed. (London: Routledge, 2021), 45–53.

⁵ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, terj. Yanto Musthofa (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2018), 366–372.

Selain menghadirkan problem epistemologis, dominasi teknologi algoritmik juga melahirkan krisis eksistensial baru dalam masyarakat modern. Budaya digital yang bergerak cepat telah menciptakan pola kehidupan yang hiper-konektif sekaligus dangkal secara reflektif. Individu hidup dalam arus informasi yang tidak pernah berhenti, meskipun secara psikologis sering mengalami keterasingan spiritual dan kekosongan makna. Kritik terhadap situasi tersebut sebenarnya telah muncul dalam pemikiran Martin Heidegger yang menilai teknologi modern berpotensi mengubah manusia menjadi sekadar objek dalam sistem teknologis.⁶ Kritik serupa juga muncul dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang memandang modernitas sekuler telah memisahkan manusia dari dimensi sakral kehidupan.⁷

Berbagai penelitian mengenai AI dan agama memang terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Kajian Geraci membahas hubungan antara spiritualitas dan robotika modern, sedangkan penelitian Possati menyoroti implikasi AI terhadap konsep religiusitas manusia.⁸ Studi lain dari Mercer dan Trothen mengkaji relasi antara teologi, teknologi, dan masa depan kemanusiaan dalam konteks transhumanisme.⁹ Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada etika teknologi atau implikasi sosial AI terhadap agama. Kajian yang secara spesifik membahas benturan epistemologis antara wahyu dan algoritma dalam perspektif filsafat Islam kontemporer masih relatif terbatas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas transformasi kehidupan keagamaan di tengah perkembangan teknologi digital, meskipun dengan fokus yang berbeda dari penelitian ini. Anggi Afriansyah dalam artikelnya *Konstruksi, Kontestasi, Fragmentasi, dan Pluralisasi Otoritas Keagamaan Indonesia Kontemporer* menunjukkan bahwa perkembangan media digital dan perubahan struktur sosial pasca-Reformasi telah mendorong lahirnya bentuk-bentuk baru otoritas keagamaan yang lebih cair, terfragmentasi, dan tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada institusi keagamaan tradisional. Otoritas agama dalam konteks kontemporer mengalami proses konstruksi dan kontestasi

⁶ Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essays*, trans. William Lovitt (New York: Harper & Row, 1977), 27–35.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Bloomington: World Wisdom, 2018), 211–220.

⁸ Robert M. Geraci, *Spiritual Robots: Religion and Our Scientific View of the Natural World* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 64–79; Luca M. Possati, *Religious Narratives in Artificial Intelligence: Human Emotion in AI* (Cham: Palgrave Macmillan, 2020), 51–66.

⁹ Calvin Mercer and Tracy J. Trothen, *Religion and Transhumanism: The Unknown Future of Human Enhancement* (Santa Barbara: Praeger, 2021), 103–118.

melalui ruang publik digital yang memungkinkan aktor-aktor baru memperoleh legitimasi religius di luar jalur otoritas klasik.¹⁰

Kajian yang lebih spesifik mengenai dampak media digital terhadap perubahan otoritas agama dikembangkan oleh Abd Hannan dan Ach Fatayillah Mursyidi melalui penelitian *Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa media sosial tidak hanya memperluas akses terhadap literatur dan wacana keagamaan, tetapi juga menggeser ketergantungan masyarakat Muslim terhadap sumber otoritas yang mapan. Fenomena ini melahirkan fragmentasi otoritas dan membuka ruang bagi munculnya pola keberagamaan yang semakin individual dan terdesentralisasi.¹¹

Selain itu, Lukman Hakim dan Zainal Mukhlis dalam artikel *Otoritas Agama di Ruang Siber: Fragmentasi dan Kontestasi* menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena negosiasi sekaligus kompetisi otoritas keagamaan. Kemudahan akses terhadap teks dan narasi agama melalui internet mendorong perubahan pola konsumsi pengetahuan keagamaan serta mempercepat terbentuknya otoritas alternatif yang tidak selalu dibangun melalui mekanisme transmisi keilmuan tradisional.¹²

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada dimensi sosiologis agama digital, transformasi otoritas keagamaan, dan perubahan pola interaksi religius di ruang media. Belum banyak kajian yang secara eksplisit menempatkan perkembangan Artificial Intelligence sebagai persoalan epistemologis dan teologis yang mempertemukan wahyu, akal, dan algoritma dalam satu kerangka analisis. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan menawarkan pembacaan filosofis-teologis mengenai relasi antara wahyu dan kecerdasan buatan melalui perspektif Islamic Theology dan Islamic Philosophy. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi epistemologi Islam sebagai respons kritis terhadap dominasi rasionalitas algoritmik sekaligus menunjukkan batas ontologis AI ketika berhadapan dengan dimensi kesadaran, spiritualitas, dan pengalaman keberagamaan manusia.

Keterbatasan tersebut memperlihatkan adanya ruang akademik yang signifikan untuk membangun rekonstruksi teologi Islam di era kecerdasan buatan. Persoalan utama tidak hanya berkaitan dengan boleh atau tidaknya penggunaan AI, melainkan menyangkut transformasi cara manusia memahami

¹⁰ Anggi Afriansyah, "Konstruksi, Kontestasi, Fragmentasi, dan Pluralisasi Otoritas Keagamaan Indonesia Kontemporer." *Studia Islamika*, Vol. 8 No. 1 (2021), 227-244.

¹¹ Abd. Hannan dan Ach. Fatayillah Mursyidi, "Social Media and The Fregemntation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia." *Digital Muslim Review*, Vol. 1 No. 2 (2023), 84-104.

¹² Lukman Hakim dan Zainal Mukhlis, "Otoritas Agama di Ruang Siber: Fragmentasi dan Kontestasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13 No. 2 (2023), 119-132.

pengetahuan, otoritas, dan realitas spiritual. Dalam konteks ini, pertanyaan mengenai posisi wahyu di tengah dominasi algoritma menjadi sangat relevan untuk dikaji secara filosofis dan teologis. Artikel ini berupaya menganalisis bagaimana perkembangan AI memengaruhi struktur epistemologi masyarakat modern serta bagaimana tradisi teologi Islam dapat merespons transformasi tersebut melalui pendekatan filsafat Islam kontemporer.

Perdebatan mengenai relasi antara teknologi dan agama dalam masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari persoalan epistemologi, ontologi, serta transformasi kesadaran manusia kontemporer. Dalam konteks perkembangan *Artificial Intelligence*, diskursus tersebut menjadi semakin kompleks karena AI tidak hanya bekerja sebagai perangkat teknis, melainkan telah berkembang menjadi sistem yang memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan secara masif. Situasi tersebut melahirkan perubahan mendasar dalam struktur otoritas epistematik masyarakat digital. Pengetahuan yang sebelumnya dibangun melalui refleksi intelektual dan pengalaman eksistensial perlahan bergeser menuju pola kalkulatif berbasis data dan algoritma.¹³ Pergeseran tersebut penting dikaji dalam perspektif *Islamic Theology* karena epistemologi Islam sejak awal dibangun di atas integrasi antara wahyu, akal, intuisi spiritual, dan pengalaman empiris manusia.

Dalam tradisi intelektual Islam, epistemologi memiliki karakter yang berbeda dari paradigma positivistik modern. Al-Ghazali memandang pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasio dan pengalaman inderawi, melainkan juga berasal dari iluminasi spiritual yang terhubung dengan dimensi ketuhanan. Pengetahuan dalam Islam tidak sekadar bertujuan memahami realitas empiris, tetapi juga mengarahkan manusia menuju kesadaran metafisik dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.¹⁴ Perspektif tersebut memperlihatkan perbedaan mendasar dengan logika AI modern yang bekerja melalui proses komputasi, prediksi statistik, dan pemrosesan data dalam skala besar. Menurut Coeckelbergh, AI modern pada dasarnya dibangun di atas paradigma instrumental yang memahami kecerdasan sebagai kemampuan kalkulatif dan efisiensi pemrosesan informasi.¹⁵ Dalam konteks ini, kecerdasan direduksi menjadi persoalan performa sistem, bukan dimensi kesadaran eksistensial.

Ketegangan epistemologis tersebut semakin terlihat ketika algoritma digital mulai mengambil alih sebagian fungsi intelektual manusia. Media sosial, mesin pencari, dan AI generatif membentuk pola konsumsi informasi masyarakat modern melalui sistem rekomendasi yang bekerja secara otomatis.

¹³ Floridi, *The Fourth Revolution ...*, 67–74.

¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 13-22, lihat juga Muhammad Subhi Aprianoro dan M. Muthoifin, "The Epistemology of Ushul Fiqh Al-Ghazali in His Book Al-Mustashfa," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 22 No. 2 (2021), 190.

¹⁵ Mark Coeckelbergh, *AI Ethics ...*, 23–29.

Shoshana Zuboff menyebut fenomena tersebut sebagai *surveillance capitalism*, yakni sistem ekonomi digital yang menjadikan perilaku manusia sebagai objek prediksi algoritmik.¹⁶ Dalam kondisi seperti ini, manusia tidak hanya menjadi pengguna teknologi, melainkan juga objek yang diarahkan oleh sistem digital. Persoalan tersebut memiliki implikasi serius terhadap kesadaran religius karena algoritma secara perlahan menentukan informasi apa yang dilihat, dipercayai, bahkan dianggap benar oleh individu modern.

Kajian mengenai agama digital juga memperlihatkan adanya perubahan besar dalam struktur otoritas keagamaan. Campbell menjelaskan perkembangan media digital telah menciptakan bentuk religiusitas baru yang lebih personal, cair, dan terdesentralisasi.¹⁷ Otoritas ulama atau institusi keagamaan tradisional tidak lagi menjadi satu-satunya sumber legitimasi pengetahuan agama. Individu kini dapat mengakses berbagai tafsir, fatwa, dan pandangan teologis secara instan melalui ruang digital. Pada titik tertentu, algoritma media sosial bahkan ikut menentukan popularitas otoritas keagamaan tertentu melalui mekanisme engagement, viralitas, dan optimasi konten. Situasi tersebut melahirkan tantangan serius bagi teologi Islam kontemporer, terutama dalam menjaga otentisitas pengetahuan keagamaan di tengah arus informasi digital yang sangat cepat dan fragmentatif.

Dalam perspektif *Islamic Philosophy*, problem tersebut berkaitan erat dengan persoalan ontologi manusia. Tradisi filsafat Islam klasik memandang manusia sebagai entitas multidimensional yang terdiri atas aspek jasmani, rasionalitas intelektual, dan ruhaniyah spiritual. Mulla Sadra melalui konsep *al-harakah al-jawhariyyah* menjelaskan eksistensi manusia bergerak secara dinamis menuju kesempurnaan spiritual melalui proses penyempurnaan jiwa. Konsep tersebut memperlihatkan kesadaran manusia tidak dapat direduksi menjadi aktivitas biologis atau komputasional semata. Perspektif ini berbeda secara fundamental dengan pendekatan materialistik dalam sebagian diskursus AI modern yang memahami kesadaran sebagai hasil pemrosesan informasi kompleks.¹⁸

Selain dimensi epistemologis dan ontologis, perkembangan AI juga berkaitan dengan kritik terhadap modernitas sekuler. Seyyed Hossein Nasr memandang krisis modernitas muncul akibat terputusnya relasi manusia dengan dimensi sakral kehidupan.¹⁹ Teknologi modern yang berkembang tanpa landasan spiritual cenderung melahirkan dehumanisasi, fragmentasi

¹⁶ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: PublicAffairs, 2019), 93–108.

¹⁷ Campbell, *Digital Religion* ..., 58–67.

¹⁸ Max Tegmark, *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence* (New York: Alfred A. Knopf, 2017), 142–150.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Bloomington: World Wisdom, 2018), 198–205.

eksistensial, dan kekosongan makna. Kritik serupa terlihat dalam pemikiran Martin Heidegger yang menilai teknologi modern telah mengubah manusia menjadi bagian dari sistem teknologis yang bersifat instrumental. Dalam konteks masyarakat algoritmik, kritik tersebut menjadi semakin relevan karena AI tidak hanya memengaruhi aktivitas praktis manusia, melainkan juga membentuk cara manusia memahami realitas dan keberadaan dirinya sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis filosofis dan teologis terhadap relasi antara wahyu dan algoritma di era *Artificial Intelligence*. Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian mengarah pada eksplorasi konseptual mengenai transformasi epistemologi, perubahan struktur otoritas pengetahuan, serta implikasi ontologis perkembangan AI dalam perspektif *Islamic Theology* dan *Islamic Philosophy*.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan model analisis filosofis-kritis (*critical philosophical analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik konseptual. Analisis filosofis digunakan untuk mengkaji relasi antara teknologi algoritmik modern dengan konsep-konsep utama dalam epistemologi Islam seperti wahyu, akal, kesadaran, dan otoritas pengetahuan. Sementara itu, pendekatan hermeneutik dimanfaatkan untuk memahami transformasi makna dan posisi konsep-konsep teologis dalam konteks masyarakat digital kontemporer. Menurut Gadamer, hermeneutika tidak hanya berkaitan dengan penafsiran teks, melainkan juga menyangkut proses dialog antara horizon pemikiran klasik dan realitas kontemporer.²⁰ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan hermeneutik membantu menjembatani tradisi intelektual Islam klasik dengan problem epistemologis modern yang lahir akibat perkembangan AI dan masyarakat algoritmik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya filosofis dan teologis yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian, baik dari tradisi Islam klasik maupun diskursus filsafat teknologi modern. Literatur primer dalam tradisi Islam meliputi karya pemikir seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Mulla Sadra, serta Seyyed Hossein Nasr yang membahas persoalan epistemologi, metafisika, dan hakikat manusia. Sementara itu, sumber primer modern mencakup karya-karya mengenai AI, filsafat teknologi, masyarakat digital, dan etika algoritma yang ditulis oleh pemikir kontemporer seperti Luciano Floridi, Nick Bostrom, Martin Heidegger, serta Shoshana Zuboff.

Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara agama, teknologi, AI, dan transformasi

²⁰ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 302–311.

epistemologi modern. Penelitian ini memprioritaskan sumber-sumber ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir guna menjaga relevansi akademik terhadap perkembangan diskursus kontemporer. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kualitas akademik, kredibilitas penerbit, relevansi teoritik, serta kontribusi konseptual terhadap fokus penelitian. Dalam konteks penelitian filsafat dan teologi, validitas argumentasi tidak semata ditentukan oleh jumlah data, melainkan juga oleh kedalaman analisis konseptual dan konsistensi epistemologis yang dibangun melalui dialog kritis antarsumber.²¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur digital menggunakan basis data akademik internasional seperti Scopus, Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan AI, epistemologi Islam, *digital religion*, *algorithmic society*, *Islamic philosophy*, dan *theology of technology*. Seluruh literatur kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, pendekatan teoritik, serta relevansi argumentatif terhadap fokus kajian penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama berupa reduksi konseptual, yakni proses seleksi dan pemetaan gagasan utama dari berbagai sumber yang berkaitan dengan epistemologi Islam dan perkembangan AI modern. Tahap kedua berupa kategorisasi teoritik untuk mengidentifikasi titik temu maupun ketegangan konseptual antara wahyu dan algoritma dalam masyarakat digital kontemporer. Tahap ketiga berupa interpretasi filosofis-kritis guna membangun sintesis argumentatif mengenai posisi teologi Islam di tengah transformasi epistemologi era algoritmik. Model analisis tersebut digunakan agar penelitian tidak berhenti pada deskripsi literatur semata, melainkan mampu menghasilkan pembacaan kritis terhadap perubahan struktur pengetahuan dan kesadaran manusia modern.

Transformasi Epistemologi di Era Algoritma Digital

1. Pergeseran Otoritas Pengetahuan dalam Masyarakat Algoritmik

Transformasi digital yang dipicu oleh perkembangan *Artificial Intelligence* telah melahirkan perubahan besar dalam struktur epistemologi masyarakat modern. Pengetahuan yang sebelumnya diperoleh melalui proses refleksi intelektual, pengalaman sosial, serta otoritas ilmiah perlahan bergeser menuju sistem informasi berbasis algoritma. Dalam konteks tersebut, algoritma tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknologi, melainkan telah menjadi mediator utama dalam menentukan validitas informasi, prioritas pengetahuan, bahkan pola pembentukan kesadaran publik. Situasi ini

²¹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (California: Sage Publications, 2018), 112–118.

memunculkan persoalan mendasar dalam tradisi *Islamic Theology* karena epistemologi Islam sejak awal dibangun di atas fondasi wahyu sebagai sumber pengetahuan transenden yang melampaui keterbatasan empirisme manusia.

Dalam tradisi Islam, wahyu memiliki posisi epistemologis yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar informasi normatif keagamaan. Wahyu dipahami sebagai sumber kebenaran yang berasal dari realitas metafisik dan memiliki otoritas absolut dalam membimbing manusia menuju pemahaman hakiki mengenai eksistensi. Al-Ghazali menjelaskan pengetahuan manusia bersifat bertingkat, mulai dari pengetahuan inderawi, rasional, hingga pengetahuan spiritual yang diperoleh melalui iluminasi ketuhanan. Struktur epistemologi tersebut menunjukkan keterbatasan rasio manusia dalam memahami keseluruhan realitas tanpa bimbingan wahyu. Perspektif ini berbeda secara mendasar dengan paradigma teknologi modern yang cenderung memahami pengetahuan sebagai hasil pemrosesan data dan kalkulasi algoritmik semata.

Dominasi algoritma digital pada masyarakat kontemporer telah mendorong lahirnya pola epistemologi baru yang berorientasi pada kecepatan, efisiensi, dan optimasi informasi. Pengetahuan sering kali dinilai berdasarkan popularitas, viralitas, serta keterjangkauan digital, bukan lagi melalui kedalaman refleksi ataupun validitas ontologisnya. Luciano Floridi menyebut fenomena ini sebagai transformasi menuju infosphere, yakni ruang kehidupan yang dikendalikan oleh arus data dan jaringan informasi digital.²² Dalam situasi tersebut, manusia berisiko kehilangan orientasi transendennya karena kesadaran epistemologis dibentuk oleh logika algoritmik yang bersifat instrumental dan pragmatis.

Perspektif *Islamic Philosophy* memandang pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami realitas empiris, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran spiritual manusia. Pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi etis dan eksistensial yang bertujuan menghubungkan manusia dengan sumber keberadaan tertinggi. Oleh sebab itu, dominasi algoritma digital yang memisahkan pengetahuan dari dimensi transenden berpotensi melahirkan krisis spiritual dan pendangkalan makna dalam kehidupan modern. Kritik semacam ini terlihat dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang memandang modernitas sekuler telah menghilangkan aspek sakral dalam struktur pengetahuan manusia kontemporer.²³

2. Problem Ontologis AI dan Hakikat Kesadaran Manusia

Perkembangan AI modern tidak hanya memunculkan problem epistemologis, melainkan juga menghadirkan persoalan ontologis mengenai hakikat kesadaran manusia. Kemampuan AI generatif dalam memproduksi

²² Floridi, *The Fourth Revolution ...*, 88–103

²³ Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 204–217.

bahasa, meniru pola komunikasi, serta melakukan analisis kompleks telah mendorong munculnya asumsi bahwa kecerdasan manusia dapat direplikasi melalui sistem komputasional. Dalam diskursus filsafat teknologi kontemporer, perdebatan mengenai machine consciousness menjadi salah satu isu paling kontroversial karena berkaitan langsung dengan pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia itu sendiri.²⁴

Sebagian pemikir transhumanisme modern beranggapan kesadaran manusia pada dasarnya merupakan hasil pemrosesan informasi biologis yang secara teoritis dapat direplikasi melalui teknologi komputasi tingkat lanjut.²⁵ Paradigma tersebut dibangun di atas asumsi materialistik yang memahami manusia sebagai sistem biologis kompleks tanpa dimensi metafisik. Dalam perspektif seperti ini, kecerdasan direduksi menjadi persoalan kalkulasi, kecepatan pemrosesan data, dan kemampuan adaptasi algoritmik.

Pandangan tersebut memperoleh kritik serius dalam tradisi filsafat Islam. Ibn Sina menjelaskan jiwa manusia memiliki dimensi immaterial yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan fisik ataupun biologis. Konsep *an-nafs an-nathiqah* menunjukkan manusia memiliki kesadaran rasional-spiritual yang melampaui aktivitas material tubuh. Perspektif serupa juga dikembangkan oleh Mulla Sadra melalui konsep gerak substansial jiwa (*al-harakah al-jawhariyyah*), yang menempatkan manusia sebagai entitas dinamis yang terus bergerak menuju kesempurnaan eksistensial dan spiritual.

Dalam konteks tersebut, AI tidak dapat disamakan dengan kesadaran manusia meskipun memiliki kemampuan komputasional yang sangat tinggi. Mesin bekerja melalui simulasi probabilistik berbasis data, sedangkan kesadaran manusia mencakup dimensi reflektif, moral, intuitif, dan spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi pola algoritmik. Menurut Geraci, kecenderungan masyarakat modern untuk mempersonifikasikan AI sering kali lahir akibat kekaguman berlebihan terhadap kemampuan teknologi, bukan karena AI benar-benar memiliki kesadaran eksistensial sebagaimana manusia.²⁶

3. Antara Rasionalitas Mesin dan Spiritualitas Manusia

Dominasi AI dalam kehidupan modern memperlihatkan menguatnya rasionalitas instrumental dalam struktur sosial kontemporer. Teknologi modern dirancang berdasarkan prinsip efisiensi, prediksi, kontrol, dan optimalisasi sistem. Logika tersebut kemudian membentuk pola kehidupan manusia modern yang semakin pragmatis dan mekanistik. Aktivitas sosial, relasi interpersonal, bahkan praktik keberagamaan mulai bergerak mengikuti

²⁴ Tegmark, *Life 3.0: Being Human ...*, 151–169.

²⁵ Nick Bostrom, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 129–147.

²⁶ Geraci, *Spiritual Robots ...*, 74–89.

ritme teknologi digital yang cepat dan serba instan. Situasi ini melahirkan paradoks peradaban modern: manusia memiliki akses informasi tanpa batas, meskipun secara eksistensial mengalami kekosongan makna dan keterasingan spiritual.

Kritik terhadap rasionalitas teknologi sebenarnya telah muncul sejak lama dalam pemikiran Martin Heidegger. Heidegger memandang teknologi modern tidak bersifat netral karena memiliki kecenderungan mengubah manusia menjadi objek dalam sistem teknologis yang bersifat instrumental.²⁷ Kritik tersebut menjadi semakin relevan di era AI ketika manusia mulai menyerahkan sebagian kemampuan berpikir, mengingat, bahkan mengambil keputusan kepada sistem algoritmik. Ketergantungan berlebihan terhadap teknologi berpotensi melemahkan dimensi reflektif dan kontemplatif dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif Islam, spiritualitas bukan sekadar aktivitas ritual formal, melainkan kesadaran eksistensial yang menghubungkan manusia dengan dimensi ketuhanan. Spiritualitas berfungsi menjaga keseimbangan antara rasio, moralitas, dan orientasi hidup manusia. Ketika kehidupan modern terlalu didominasi logika mesin, manusia berisiko kehilangan kedalaman makna dan orientasi transendennya. Oleh sebab itu, teologi Islam memiliki relevansi penting dalam membangun kritik terhadap masyarakat algoritmik modern melalui penguatan kembali dimensi spiritual, etika, dan kesadaran metafisik manusia.

Wahyu, Akal, dan Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Teologi Islam

1. Konsep Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Transenden

Dalam tradisi *Islamic Theology*, wahyu menempati posisi sentral sebagai fondasi epistemologis yang membimbing manusia memahami realitas secara utuh, baik dalam dimensi empiris maupun metafisik. Pengetahuan dalam Islam tidak dibangun semata melalui observasi rasional atau pengalaman inderawi, melainkan melalui integrasi antara akal, intuisi spiritual, dan petunjuk ketuhanan. Struktur epistemologi semacam ini memperlihatkan karakter khas pemikiran Islam yang tidak memisahkan dimensi intelektual dari orientasi transenden. Dalam konteks perkembangan *Artificial Intelligence*, posisi wahyu menjadi semakin relevan untuk dibahas karena masyarakat modern sedang mengalami pergeseran orientasi pengetahuan dari refleksi metafisik menuju logika algoritmik yang berbasis data dan efisiensi komputasional.

Pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan penting dalam memahami relasi antara wahyu dan akal.²⁸ Dalam konstruksi epistemologinya,

²⁷ Heidegger, *The Question Concerning Technology* ..., 19–35.

²⁸ Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1933), 9-15; lihat juga Apriantoro dan Muthoifin, "The Epistemology of Ushul Fiqh", 190.

akal dipandang memiliki kemampuan memahami realitas empiris dan rasional, meskipun tetap memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat eksistensi secara menyeluruh. Oleh sebab itu wahyu hadir untuk menyempurnakan kemampuan intelektual agar tidak terjebak pada reduksionisme materialistik. Perspektif tersebut menjadi penting di tengah perkembangan AI modern yang cenderung memahami pengetahuan sebagai hasil kalkulasi data dan pengolahan informasi semata.

Dominasi algoritma digital dalam kehidupan kontemporer memperlihatkan perubahan besar dalam pola pembentukan pengetahuan manusia. Sistem AI generatif, mesin pencari, serta platform digital berbasis algoritma kini menjadi mediator utama dalam distribusi informasi publik. Pengetahuan tidak lagi diproduksi melalui proses reflektif yang mendalam, melainkan bergerak mengikuti logika kecepatan, viralitas, dan optimasi sistem. Luciano Floridi menyebut kondisi tersebut sebagai perubahan menuju masyarakat *infosphere*, yakni ruang kehidupan ketika data dan algoritma membentuk kesadaran sosial manusia modern.²⁹ Dalam konteks teologi Islam, fenomena tersebut memunculkan persoalan serius karena algoritma berpotensi menggantikan posisi otoritas epistemik yang sebelumnya bertumpu pada wahyu dan refleksi intelektual manusia.

Tradisi filsafat Islam sejak awal sebenarnya telah memberikan perhatian terhadap hubungan antara rasionalitas dan sumber pengetahuan transenden. Ibn Rushd, misalnya, memandang akal sebagai instrumen penting untuk memahami keteraturan ciptaan Tuhan.³⁰ Meski demikian, rasionalitas tetap ditempatkan dalam kerangka metafisik yang lebih luas. Berbeda dengan paradigma teknologi modern yang memandang rasionalitas sebagai instrumen kontrol dan efisiensi, epistemologi Islam memahami akal sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan kesadaran spiritual. Perbedaan orientasi tersebut memperlihatkan ketegangan mendasar antara struktur epistemologi Islam dan logika algoritmik modern.

2. Dominasi Rasionalitas Data dan Krisis Refleksi Ontologis

Perkembangan AI modern tidak hanya menghadirkan persoalan epistemologis, melainkan juga memunculkan perdebatan ontologis mengenai hakikat manusia dan kesadaran. Kemampuan AI dalam memproduksi bahasa, mengenali pola perilaku, bahkan mensimulasikan komunikasi emosional telah melahirkan asumsi bahwa kesadaran manusia suatu saat dapat direplikasi secara komputasional. Dalam diskursus filsafat teknologi kontemporer,

²⁹ Floridi, *The Fourth Revolution ...*, 94–101.

³⁰ Abu al-Walid Ibn Rushd, *Fasl al-Maqal wa Taqrir ma Bayna al-Shari'ah wa al-Hikmah min al-Ittisal* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1997), 31-39; lihat juga Ahmad Atabik, "epistemology Ibn Rushd: Harmoni Akal dan Wahyu," *Jurnal Fikrah*, Vol. 8 No. 1 (2020), 45-47

gagasan tersebut berkembang melalui teori *strong AI* yang menganggap kecerdasan manusia pada dasarnya dapat direduksi menjadi sistem pemrosesan informasi kompleks.³¹

Paradigma tersebut memperoleh kritik serius dalam tradisi Islamic Philosophy. Pemikiran Ibn Sina mengenai jiwa manusia menunjukkan kesadaran tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas biologis atau mekanisme material. Konsep *floating man* yang dikembangkan Ibn Sina memperlihatkan eksistensi kesadaran manusia tetap hadir meskipun terlepas dari pengalaman inderawi fisik. Perspektif ini menunjukkan manusia memiliki dimensi ruhani yang tidak dapat direduksi menjadi kalkulasi komputasional ataupun struktur material tubuh.

Diskursus ontologi manusia dalam filsafat Islam kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh Mulla Sadra melalui teori gerak substansial jiwa (*al-harakah al-jam'ariyyah*). Mulla Sadra memandang eksistensi manusia bersifat dinamis dan terus bergerak menuju kesempurnaan spiritual. Kesadaran manusia bukan sekadar fungsi intelektual, melainkan perjalanan eksistensial yang melibatkan dimensi moral, intuitif, dan metafisik. Dalam perspektif tersebut, AI tidak dapat disamakan dengan manusia meskipun mampu melakukan simulasi kognitif tingkat tinggi. Mesin bekerja melalui proses probabilistik dan kalkulasi matematis, sedangkan manusia memiliki pengalaman eksistensial yang melibatkan kesadaran diri, nilai moral, penderitaan, cinta, dan spiritualitas.

Perdebatan mengenai kesadaran mesin juga memperlihatkan kecenderungan modernitas untuk mengagungkan rasionalitas teknologis. Nick Bostrom menilai perkembangan *superintelligence* dapat melampaui kapasitas intelektual manusia dalam berbagai bidang.³² Gagasan tersebut sering dipahami sebagai indikasi lahirnya bentuk kesadaran baru di luar manusia. Meski demikian, kemampuan komputasional AI tidak otomatis menunjukkan keberadaan kesadaran ontologis sebagaimana manusia. AI tidak memiliki pengalaman batin, kesadaran moral, maupun orientasi spiritual yang menjadi bagian penting dalam struktur eksistensi manusia.

3. Humanisasi Teknologi dan Rekonstruksi Spiritualitas dalam Perspektif Islam

Masyarakat modern saat ini hidup dalam struktur sosial yang semakin dikendalikan oleh logika teknologi digital. Aktivitas ekonomi, komunikasi, pendidikan, bahkan praktik keberagamaan perlahan bergerak mengikuti ritme algoritma yang menekankan efisiensi, percepatan, dan prediksi perilaku manusia. Kondisi tersebut memperlihatkan dominasi rasionalitas instrumental

³¹ Stuart Russell and Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th ed. (London: Pearson, 2021), 1–5.

³² Bostrom, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* ..., 52–63.

yang memahami segala sesuatu berdasarkan fungsi praktis dan optimalisasi sistem. Martin Heidegger sejak lama mengkritik kecenderungan teknologi modern yang mengubah manusia menjadi sekadar bagian dari sistem teknologis yang bersifat mekanistik.³³

Dalam konteks kehidupan spiritual, dominasi rasionalitas mesin berpotensi melahirkan krisis eksistensial yang cukup serius. Manusia modern memiliki akses informasi yang sangat luas, meskipun sering mengalami keterasingan makna dan kehilangan kedalaman refleksi spiritual. Budaya digital mendorong lahirnya pola kehidupan instan yang meminggirkan kontemplasi, kesabaran intelektual, dan kesadaran metafisik. Fenomena tersebut memperlihatkan paradoks modernitas digital: teknologi berkembang sangat cepat, sementara kualitas refleksi eksistensial manusia justru mengalami kemunduran.

Perspektif Islam memandang spiritualitas sebagai fondasi penting dalam menjaga keseimbangan antara rasio, moralitas, dan orientasi hidup manusia. Spiritualitas tidak dimaknai sebatas praktik ritual formal, melainkan kesadaran eksistensial yang menghubungkan manusia dengan dimensi transenden. Dalam konteks ini, teologi Islam memiliki posisi penting sebagai kritik terhadap absolutisasi teknologi modern. AI dapat membantu kehidupan manusia dalam berbagai bidang praktis, meskipun tidak dapat menggantikan dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti eksistensi manusia.

Agama Digital dan Krisis Otoritas Keagamaan Kontemporer

1. Munculnya Otoritas Keagamaan Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental pola relasi antara agama, masyarakat, dan otoritas pengetahuan keagamaan. Dalam masyarakat Muslim kontemporer, media sosial dan platform digital tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang produksi makna religius yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran keagamaan publik. Fenomena ini melahirkan bentuk baru otoritas religius yang bersifat cair, terfragmentasi, dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada institusi keagamaan tradisional.³⁴ Individu kini dapat memperoleh fatwa, ceramah, maupun penafsiran agama secara instan melalui platform digital yang dioperasikan oleh algoritma berbasis preferensi pengguna.

Menurut Campbell, agama digital telah membentuk pola keberagamaan baru yang ditandai oleh meningkatnya individualisasi praktik

³³ Heidegger, *The Question Concerning ...*, 12–23.

³⁴ Rahmat Hidayatullah, “Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10 No. 2 (2024), 4-13.

religius dan melemahnya dominasi otoritas formal.³⁵ Dalam konteks tersebut, legitimasi keagamaan tidak lagi semata ditentukan oleh kedalaman keilmuan atau sanad intelektual, melainkan juga oleh popularitas digital, jumlah pengikut, serta kemampuan membangun keterlibatan audiens (*engagement*).³⁶ Situasi ini memperlihatkan terjadinya transformasi struktur otoritas dari model hierarkis menuju model jaringan yang bergerak mengikuti logika media sosial.

Fenomena tersebut sangat terlihat dalam ruang digital masyarakat Muslim global. *Islamic Theology* yang sebelumnya berkembang melalui institusi pendidikan tradisional seperti pesantren, madrasah, ataupun universitas Islam kini menghadapi realitas baru ketika otoritas religius dapat muncul dari siapa saja yang memiliki akses terhadap teknologi komunikasi digital. Fenomena *micro-celebrity preachers*, pendakwah media sosial, dan influencer keagamaan memperlihatkan perubahan besar dalam pola produksi otoritas religius kontemporer.³⁷

Dalam perspektif sosiologi agama, perubahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari karakter masyarakat digital yang bergerak sangat cepat dan mengutamakan konsumsi informasi instan. Pengetahuan agama yang kompleks sering kali disederhanakan menjadi potongan video singkat, kutipan motivasional, atau konten viral yang mudah dikonsumsi publik. Akibatnya, kedalaman refleksi teologis berisiko tergantikan oleh pola keberagamaan yang dangkal dan reaktif. Pada titik tertentu, algoritma media sosial menjadi aktor epistemologis yang menentukan wacana keagamaan mana yang memperoleh perhatian publik dan mana yang tersingkir dari ruang digital.³⁸

Dominasi algoritma media sosial dalam masyarakat digital telah melahirkan fenomena komodifikasi agama yang semakin kompleks. Platform digital bekerja berdasarkan logika kapitalisme perhatian (*attention economy*), yakni sistem yang menjadikan perhatian publik sebagai komoditas ekonomi utama.³⁹ Dalam struktur tersebut, konten keagamaan tidak lagi diposisikan semata sebagai medium edukasi spiritual, melainkan juga sebagai produk digital yang bersaing memperoleh visibilitas, interaksi, dan monetisasi.

Algoritma media sosial dirancang untuk memprioritaskan konten yang mampu menghasilkan keterlibatan tinggi seperti komentar, *likes*, *shares*, dan durasi tontonan. Konsekuensinya, narasi keagamaan yang emosional,

³⁵ Campbell, *Digital Religion ...*, 54–66.

³⁶ Ahmad Nur Malik Panigoro, “Islam Digital dan Negoisasi Otoritas Keagamaan.” *Albanna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 No. 1(2025), 73–74.

³⁷ Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2018), 73–91.

³⁸ Kombang Tua Siregar dkk., “Indonesian Muballigh and Religious Authority: From Sanad to Algorithmic Transformation of Islamic Knowledge Transmission in the Digital Era.” *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 15 No. 2(2025), 301.

³⁹ Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism ...*, 93–108.

provokatif, atau kontroversial cenderung lebih mudah memperoleh distribusi algoritmik dibanding pembahasan teologis yang reflektif dan mendalam. Situasi ini mendorong sebagian aktor keagamaan untuk menyesuaikan gaya dakwah mereka dengan logika platform digital demi mempertahankan relevansi dan popularitas di ruang virtual.

Fenomena komodifikasi agama dalam media digital tidak hanya berkaitan dengan monetisasi ekonomi, melainkan juga menyangkut perubahan orientasi spiritual masyarakat modern. Agama perlahan mengalami transformasi menjadi identitas visual dan konsumsi simbolik yang diproduksi secara masif melalui algoritma digital. Turner menjelaskan teknologi digital modern cenderung mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadi objek pasar, termasuk identitas budaya dan simbol-simbol religius.⁴⁰ Dalam konteks masyarakat Muslim, fenomena tersebut terlihat melalui maraknya industri konten religius digital, pemasaran identitas kesalehan, serta penggunaan simbol agama untuk kepentingan politik maupun ekonomi.

Dari perspektif *Islamic Philosophy*, komodifikasi agama berpotensi melahirkan reduksi spiritualitas menjadi sekadar performa sosial digital. Spiritualitas yang semestinya berkaitan dengan transformasi batin dan kedalaman kesadaran ketuhanan dapat berubah menjadi representasi visual yang dikonstruksi demi validasi sosial di ruang maya. Situasi tersebut memperlihatkan bagaimana algoritma tidak hanya memengaruhi distribusi informasi, tetapi juga membentuk orientasi keberagamaan masyarakat modern.

Selain itu, algoritma media sosial juga berkontribusi terhadap meningkatnya polarisasi pemahaman keagamaan. Sistem rekomendasi digital bekerja melalui mekanisme personalisasi yang cenderung memperkuat preferensi ideologis pengguna. Akibatnya, individu sering terjebak dalam *echo chamber* yang membatasi interaksi dengan pandangan berbeda. Dalam konteks agama, kondisi ini berpotensi memperkuat fanatisme, intoleransi, dan penyederhanaan wacana teologis yang kompleks menjadi narasi hitam-putih yang emosional.

2. Tantangan Teologi Islam dalam Masyarakat Digital

Transformasi digital yang dipengaruhi AI dan algoritma media sosial menghadirkan tantangan serius bagi perkembangan *Islamic Theology* kontemporer. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan krisis otentisitas pengetahuan agama. Arus informasi digital yang bergerak sangat cepat menyebabkan masyarakat modern sering mengalami kesulitan membedakan antara pengetahuan keagamaan yang memiliki landasan ilmiah dengan narasi

⁴⁰ Fred Turner, *Machine Politics and the Challenge to Democracy* (Princeton: Princeton University Press, 2019), 41–55.

populis yang dibangun demi kepentingan viralitas.⁴¹ Kondisi tersebut semakin kompleks ketika AI generatif mulai digunakan untuk memproduksi teks-teks keagamaan secara otomatis.

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan agama tidak hanya berkaitan dengan isi informasi, melainkan juga menyangkut otoritas keilmuan, metodologi penafsiran, serta integritas moral penyampainya. Tradisi Islam klasik menempatkan sanad intelektual sebagai elemen penting dalam menjaga validitas pengetahuan. Struktur tersebut menghadapi tantangan besar di era digital ketika algoritma lebih mengutamakan popularitas dibanding kualitas intelektual.⁴²

Tantangan lain muncul dari kecenderungan masyarakat digital yang semakin pragmatis dalam memahami agama. Budaya media sosial mendorong konsumsi informasi secara cepat dan singkat sehingga proses refleksi teologis yang mendalam menjadi semakin terpinggirkan. Akibatnya, sebagian praktik keberagamaan modern lebih menonjolkan aspek simbolik dan emosional dibanding penghayatan spiritual yang substantif.

Dalam konteks tersebut, teologi Islam memerlukan rekonstruksi pendekatan yang mampu berdialog dengan realitas digital kontemporer tanpa kehilangan fondasi epistemologis dan spiritualnya. Teologi tidak cukup hadir sebagai sistem doktrin normatif, melainkan perlu berkembang sebagai kerangka reflektif yang mampu membaca perubahan sosial, teknologi, dan budaya secara kritis. Perkembangan masyarakat algoritmik menuntut lahirnya kesadaran teologis baru yang tidak anti terhadap teknologi, sekaligus tidak terjebak pada glorifikasi rasionalitas mesin.

Rekonstruksi Teologi Islam di Era Kecerdasan Buatan

1. Reaktualisasi Epistemologi Islam dalam Masyarakat Algoritmik

Transformasi masyarakat digital yang digerakkan oleh Artificial Intelligence menuntut adanya reaktualisasi epistemologi Islam agar tetap mampu membaca perubahan zaman tanpa kehilangan fondasi metafisiknya. Perkembangan AI dan algoritma digital telah menciptakan struktur pengetahuan baru yang bergerak sangat cepat, terfragmentasi, dan berbasis kalkulasi data. Pengetahuan dalam masyarakat algoritmik tidak lagi diproduksi melalui proses refleksi panjang, melainkan disusun melalui sistem rekomendasi otomatis yang bekerja berdasarkan pola perilaku pengguna. Situasi ini melahirkan tantangan serius bagi *Islamic Theology* karena epistemologi Islam sejak awal dibangun di atas integrasi antara wahyu, akal, intuisi spiritual, dan tanggung jawab moral manusia.

⁴¹ Oman Fathurrahman, "Religious Authority and Digital Literacy in Contemporary Indonesian Islam," *Studi Islamika*, Vol. 29 No. 2 (2022), 333-334

⁴² Siregar dkk., "Indonesian Muballigh and Religious Authority ...," 306.

Dalam konteks tersebut, reaktualisasi epistemologi Islam tidak berarti mengganti struktur keilmuan klasik dengan paradigma teknologi modern, melainkan membangun dialog kritis antara tradisi intelektual Islam dan perkembangan peradaban digital kontemporer. Fazlur Rahman menekankan pentingnya rekonstruksi pemikiran Islam agar mampu menjawab problem sosial-historis modern tanpa kehilangan orientasi normatifnya. Perspektif tersebut relevan dalam membaca fenomena AI karena masyarakat digital modern tidak hanya menghadapi perubahan teknologi, tetapi juga perubahan cara memahami kebenaran, otoritas, dan realitas kehidupan.

Dominasi algoritma dalam pembentukan kesadaran publik memperlihatkan pentingnya membangun epistemologi Islam yang lebih reflektif dan kritis terhadap arus informasi digital. Konsep *tabayyun* dalam tradisi Islam dapat dipahami sebagai prinsip epistemologis yang sangat relevan dalam menghadapi banjir informasi dan disinformasi di era AI.⁴³ Pengetahuan tidak cukup diterima hanya karena populer atau viral, melainkan harus diuji melalui proses verifikasi intelektual dan pertimbangan moral. Dalam konteks masyarakat algoritmik, prinsip tersebut memiliki nilai strategis karena algoritma media sosial sering memprioritaskan keterlibatan emosional dibanding validitas substansi informasi.

Selain itu, epistemologi Islam memiliki keunggulan penting dibanding paradigma teknologi modern karena tidak memisahkan pengetahuan dari dimensi etika dan spiritualitas. Rasionalitas dalam Islam tidak berhenti pada kemampuan kalkulatif, tetapi diarahkan untuk membentuk kebijaksanaan dan kesadaran eksistensial manusia. Perspektif ini menjadi penting di tengah budaya digital yang cenderung mereduksi manusia menjadi objek data dan perilaku statistik. Reaktualisasi epistemologi Islam dalam masyarakat algoritmik pada akhirnya berkaitan dengan upaya mengembalikan orientasi pengetahuan kepada dimensi kemanusiaan dan transendensi.

2. Humanisasi Teknologi dalam Perspektif Islam

Perkembangan teknologi modern sering kali dipahami sebagai simbol kemajuan peradaban manusia. Meski demikian, kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan kualitas kemanusiaan. Dominasi AI dalam kehidupan sosial kontemporer justru memperlihatkan munculnya berbagai problem baru seperti dehumanisasi, keterasingan sosial, manipulasi data, dan krisis makna eksistensial.⁴⁴ Situasi tersebut mendorong pentingnya membangun paradigma humanisasi teknologi agar perkembangan AI tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

⁴³ Nadia Putri dan Ahmad Muttaqin, "Tabayyun as Verification Ethics in Contemporary Muslim Society." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 60 No. 2 (2022), 409.

⁴⁴ M. Zainuddin, "Humanisasi dalam Perspektif Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Kalam*, Vol. 16 No. 1 (2022), 7.

Dalam perspektif *Islamic Philosophy*, teknologi pada dasarnya merupakan bagian dari kemampuan kreatif manusia sebagai khalifah di bumi. Islam tidak memandang teknologi sebagai ancaman intrinsik terhadap agama, selama penggunaannya tetap berada dalam kerangka etis dan orientasi kemaslahatan. Problem utama bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada paradigma modern yang menempatkan teknologi sebagai pusat orientasi kehidupan manusia. Seyyed Hossein Nasr mengkritik modernitas sekuler yang memisahkan perkembangan sains dan teknologi dari dimensi spiritual sehingga melahirkan peradaban yang maju secara material, meskipun mengalami krisis makna secara eksistensial.⁴⁵

Humanisasi teknologi dalam perspektif Islam menempatkan manusia sebagai subjek moral yang tetap memiliki tanggung jawab terhadap penggunaan AI. Teknologi tidak boleh diposisikan sebagai otoritas absolut yang menentukan arah kehidupan manusia secara sepihak. Dalam konteks ini, AI harus dipahami sebagai instrumen yang membantu aktivitas manusia, bukan pengganti kesadaran moral dan spiritual manusia. Perspektif tersebut berbeda secara fundamental dengan sebagian narasi transhumanisme yang memandang teknologi sebagai jalan menuju penyempurnaan manusia secara post-biologis.⁴⁶

Prinsip humanisasi teknologi juga berkaitan dengan perlindungan martabat manusia di tengah masyarakat digital. Algoritma AI modern bekerja melalui pengumpulan dan analisis data perilaku manusia secara masif. Situasi tersebut sering memunculkan problem etika seperti pelanggaran privasi, manipulasi psikologis, serta eksploitasi perhatian publik demi kepentingan ekonomi digital. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kehormatan ontologis sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi seharusnya diarahkan untuk memperkuat kualitas kehidupan manusia, bukan menjadikan manusia sekadar objek komersialisasi data dan sistem algoritmik.⁴⁷

3. Teologi Islam dan Masa Depan Peradaban Digital

Perkembangan AI telah membuka fase baru dalam sejarah peradaban manusia yang ditandai oleh integrasi intensif antara kehidupan biologis dan sistem digital. Masyarakat modern bergerak menuju struktur sosial yang semakin bergantung pada otomatisasi, data besar (*big data*), dan kecerdasan komputasional. Dalam konteks tersebut, *Islamic Theology* menghadapi tantangan besar untuk merumuskan kembali posisi agama di tengah perubahan peradaban global yang sangat cepat.

⁴⁵ Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr ...*, 204–217.

⁴⁶ Nick Bostrom, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies ...*, 52–63.

⁴⁷ Nur Kholis Setiawan, “Artificial Intelligence, Ethics and Human Dignity in Islamic Perspective.” *Ulul Albab*, Vol. 24 No. 1 (2023), 65.

Masa depan peradaban digital tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi, melainkan juga oleh kemampuan manusia menjaga orientasi etis dan spiritual dalam menghadapi transformasi tersebut. AI memiliki potensi besar dalam membantu penyelesaian berbagai persoalan manusia, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga pengelolaan ekonomi. Pada saat yang sama, teknologi juga dapat memperkuat ketimpangan sosial, manipulasi politik, dan krisis eksistensial apabila berkembang tanpa landasan moral yang memadai. Oleh sebab itu, teologi Islam memiliki relevansi penting dalam membangun kritik moral terhadap arah perkembangan peradaban digital modern.

Dalam tradisi Islam, kemajuan peradaban tidak diukur semata berdasarkan kemampuan teknologis, melainkan juga berdasarkan kualitas moral, keadilan sosial, dan keseimbangan spiritual masyarakatnya. Perspektif tersebut memberikan kerangka penting untuk membaca masa depan AI secara lebih kritis dan manusiawi. Peradaban digital yang hanya berorientasi pada efisiensi dan percepatan berisiko melahirkan masyarakat yang kehilangan kedalaman refleksi, solidaritas sosial, dan orientasi transenden.⁴⁸

Karena itu, teologi Islam di era AI perlu berkembang sebagai paradigma reflektif yang mampu menjembatani hubungan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Agama tidak cukup hadir sebagai sistem ritual formal, melainkan perlu tampil sebagai sumber etika peradaban yang mampu mengarahkan perkembangan teknologi menuju kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

Kesimpulan

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah menghadirkan transformasi besar dalam struktur epistemologi, pola keberagamaan, dan orientasi peradaban manusia modern. AI telah berkembang menjadi sistem algoritmik yang memengaruhi cara manusia memahami pengetahuan, membentuk kesadaran sosial, serta menentukan validitas informasi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut melahirkan perubahan mendasar dalam relasi antara wahyu, akal, dan otoritas pengetahuan di era digital. Pengetahuan modern semakin bergerak mengikuti logika data, percepatan informasi, dan optimasi algoritmik yang cenderung pragmatis serta instrumental. Dalam konteks tersebut, epistemologi Islam menghadapi tantangan serius karena fondasi pengetahuan transenden yang bertumpu pada wahyu berhadapan langsung dengan dominasi rasionalitas digital modern.

Kajian ini memperlihatkan epistemologi Islam memiliki struktur konseptual yang berbeda secara fundamental dari paradigma teknologi modern. Tradisi *Islamic Theology* dan *Islamic Philosophy* memandang pengetahuan

⁴⁸ Abuddin Nata, "Islam dan Krisis Peradaban Modern: Telaah Filosofis terhadap Perkembangan Teknologi." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 31 No. 1 (2023), 40.

juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran spiritual dan orientasi eksistensial manusia. Wahyu ditempatkan sebagai sumber pengetahuan transenden yang melampaui keterbatasan rasio dan pengalaman inderawi. Dalam perspektif tersebut, AI tidak dapat diposisikan sebagai pengganti sumber pengetahuan metafisik karena algoritma hanya bekerja melalui simulasi kalkulatif berbasis data tanpa dimensi spiritual, moral, dan eksistensial sebagaimana manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1933).
- _____. *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.).
- Amien, Miska M. "Kerangka Epsitemologi Al-Ghazali," *Jurnal Filsafat*, 1993, 13.
- Anggi Afriansyah, "Konstruksi, Kontestasi, Fragmentasi, dan Pluralisasi Otoritas Keagamaan Indonesia Kontemporer." *Studia Islamika*, Vol. 8 No. 1 (2021).
- Apriantoro, Muhammad Subhi dan M. Muthoifin, "The Epistemology of Ushul Fiqh Al-Ghazali in His Book Al-Mustashfa," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 22 No. 2 (2021).
- Atabik, Ahmad. "Epistemology Ibn Rushd: Harmoni Akal dan Wahyu," *Jurnal Fikrah*, Vol. 8 No. 1 (2020).
- Bostrom, N. *Superintelligence: Paths, dangers, strategies*. Oxford: Oxford University Press, 2014
- Bunt, G. R. *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2018.
- Campbell, H. A. *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (2nd ed.). London: Routledge, 2021
- Coeckelbergh, M. *AI ethics*. Massachusetts: MIT Press, 2020.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). California: Sage Publications, 2018.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). California: Sage Publications, 2018.
- Fathurrahman, Oman. "Religious Authority and Digital Literacy in Contemporary Indonesian Islam," *Studi Islamika*, Vol. 29 No. 2 (2022).
- Floridi, L. *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Gadamer, H-G. *Kebenaran dan Metode* (terj. Ahmad Sahidah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Geraci, R. M. *Spiritual robots: Religion and our scientific view of the natural world*. Oxford: Oxford University Press, 2021.

- Hakim, Lukman dan Zainal Mukhlis, "Otoritas Agama di Ruang Siber: Fragmentasi dan Kontestasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13 No. 2 (2023).
- Hannan, Abd. dan Ach. Fatayillah Mursyidi, "Social Media and The Fragemntation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia." *Digital Muslim Review*, Vol. 1 No. 2 (2023).
- Harari, Y. N. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (terj. Yanto Musthofa). Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2018.
- Heidegger, M. *The question concerning technology and other essays* (W. Lovitt, Trans.). New York: Harper & Row, 1977.
- Hidayatullah, Rahmat. "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10 No. 2 (2024).
- Ibn Rushd, Abu al-Walid. *Fasl al-Maqal wa Taqrir ma Bayna al-Shari'ah wa al Hikmah min al-Ittisal* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1997).
- Mercer, C., & Trothen, T. J. *Religion and transhumanism: The unknown future of human enhancement*. California: Praeger, 2021.
- Nasr, S. H. *The essential Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington: World Wisdom, 2018.
- Nata, Abuddin. "Islam dan Krisis Peradaban Modern: Telaah Filosofis terhadap Perkembangan Teknologi." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 31 No. 1 (2023).
- Panigoro, Ahmad Nur Malik. "Islam Digital dan Negoisasi Otoritas Keagamaa." *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 No. 1(2025)
- Possati, L. M. *Religious narratives in artificial intelligence: Human emotion in AI*. London: Palgrave Macmillan, 2020.
- Putri, Nadia dan Ahmad Muttaqin, "Tabayyun as Verifivation Ethics in Contemporary Muslim Society." *Al-Jamiab: Journal of Islamic Studies*, Vol. 60 No. 2 (2022).
- Rahman, F. *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Russell, S., & Norvig, P. *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). London: Pearson, 2021.
- Schwab, K. *The fourth industrial revolution*. Genewa: Crown Business, 2016.
- Setiawan, Nur Kholis. "Artificial Intelligence, Ethics and Human Dignity in Islamic Perspective." *Ulul Albab*, Vol. 24 No. 1 (2023).
- Siregar, Kombang Tua dkk.. "Indonesian Muballigh and Religious Authority: From Sanad to Alghorithmic Transformation of Islamic Knowledge Transmission in the Digital Era." *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 15 No. 2(2025).

Irvan Tri Ardiyanto

- Tegmark, M. *Life 3.0: Being human in the age of artificial intelligence*. New York: Alfred A. Knopf, 2017.
- Turner, F. *Machine politics and the challenge to democracy*. Princeton: Princeton University Press, 2019.
- Zainuddin, M. "Humanisasi dalam Perspektif Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Kalam*, Vol. 16 No. 1 (2022).
- Zuboff, S. *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. New York: PublicAffairs, 2019.